



**PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS *GUIDED READING*
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA KRITIS
SISWA KELAS IV SD**

Ma'ani¹, A. Gafar Hidayat², Nurul Uyun³, Ita Fitriati⁴

STKIP Taman Siswa Bima, Indonesia^{1,2,3,4}

e-mail: maanirukminin@gmail.com

Diterima: 12/05/2026; Direvisi: 06/06/2026; Diterbitkan: 14/06/2026

ABSTRAK

Kemampuan membaca kritis merupakan salah satu keterampilan penting yang perlu dikembangkan pada siswa sekolah dasar untuk mendukung kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara mendalam. Namun, proses pembelajaran di sekolah masih memerlukan media yang mampu memfasilitasi pengembangan kemampuan tersebut secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran berbasis *guided reading* dalam meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa kelas IV sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan model pengembangan ADDIE yang meliputi tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Subjek penelitian berjumlah 24 siswa. Instrumen penelitian meliputi lembar validasi, angket kepraktisan, dan tes kemampuan membaca kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran yang dikembangkan memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif. Kepraktisan media memperoleh persentase sebesar 80,4%, sedangkan efektivitas media ditunjukkan oleh peningkatan kemampuan membaca kritis siswa dengan nilai N-Gain sebesar 0,61 (kategori sedang) serta hasil uji hipotesis yang menunjukkan pengaruh signifikan ($p < 0,05$). Dengan demikian, media pembelajaran berbasis *guided reading* layak digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa sekolah dasar.

Kata kunci: *Guided Reading, Media Pembelajaran, Kemampuan Membaca Kritis, Sekolah Dasar, ADDIE*

ABSTRACT

Critical reading ability is an essential skill that needs to be developed among elementary school students to support their capacity to comprehend, analyze, and evaluate information in depth. However, the learning process in schools still requires instructional media that can effectively facilitate the development of this skill. Therefore, this study aimed to develop *guided reading*-based learning media to improve the critical reading ability of fourth-grade elementary school students. This study employed the ADDIE development model, which consists of the analysis, design, development, implementation, and evaluation stages. The participants were 24 fourth-grade students. The research instruments included validation sheets, practicality questionnaires, and a critical reading ability test. The results indicated that the developed learning media met the criteria of validity, practicality, and effectiveness. The practicality of the media obtained a percentage score of 80.4%, while its effectiveness was demonstrated by an increase in students' critical reading ability, with an N-Gain score of 0.61 (moderate category) and hypothesis testing results showing a significant effect ($p < 0.05$). Therefore, the *guided reading*-based learning media is considered feasible for improving elementary school students' critical reading ability.

Keywords: *Guided Reading, Learning Media, Critical Reading Ability, Elementary School, ADDIE.*





PENDAHULUAN

Kemampuan memahami teks pada jenjang sekolah dasar tidak lagi dipandang sebatas aktivitas mengenali simbol dan memperoleh informasi secara langsung. Dalam praktik pembelajaran saat ini, peserta didik dituntut untuk mampu berinteraksi dengan bacaan secara lebih mendalam, termasuk menafsirkan pesan, mempertanyakan informasi, serta membangun penilaian berdasarkan bukti yang tersedia dalam teks. Keterampilan semacam ini menjadi bagian dari kemampuan membaca kritis yang memungkinkan siswa mengembangkan cara berpikir reflektif sejak usia dini. Penguasaan keterampilan tersebut berkaitan erat dengan kemampuan mengidentifikasi gagasan utama, menghubungkan informasi antar bacaan, menarik inferensi, hingga mengevaluasi validitas informasi yang diterima. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pemahaman membaca tidak terlepas dari penggunaan strategi belajar yang mampu mengarahkan proses berpikir siswa secara sistematis (Habibah, 2025; Andayani et al., 2024; Yuniarti et al., 2024).

Di ruang kelas sekolah dasar, proses membaca sering kali masih berlangsung sebagai aktivitas menemukan jawaban yang telah tersedia dalam teks. Situasi ini menyebabkan siswa lebih terbiasa mencari informasi eksplisit dibandingkan mengonstruksi makna secara mandiri. Akibatnya, kemampuan untuk menginterpretasi pesan tersirat, membandingkan informasi, maupun memberikan penilaian terhadap isi bacaan belum berkembang secara optimal. Kondisi serupa ditemukan pada siswa kelas IV SDN Doridungga yang menunjukkan kecenderungan memahami bacaan pada tingkat literal, sementara kemampuan analitis dan evaluatif masih memerlukan penguatan. Fenomena tersebut tidak dapat dilepaskan dari praktik pembelajaran yang masih berfokus pada penyampaian materi, penggunaan sumber belajar yang terbatas, serta minimnya pengalaman belajar yang mendorong siswa berinteraksi secara aktif dengan teks (Nasution, 2023).

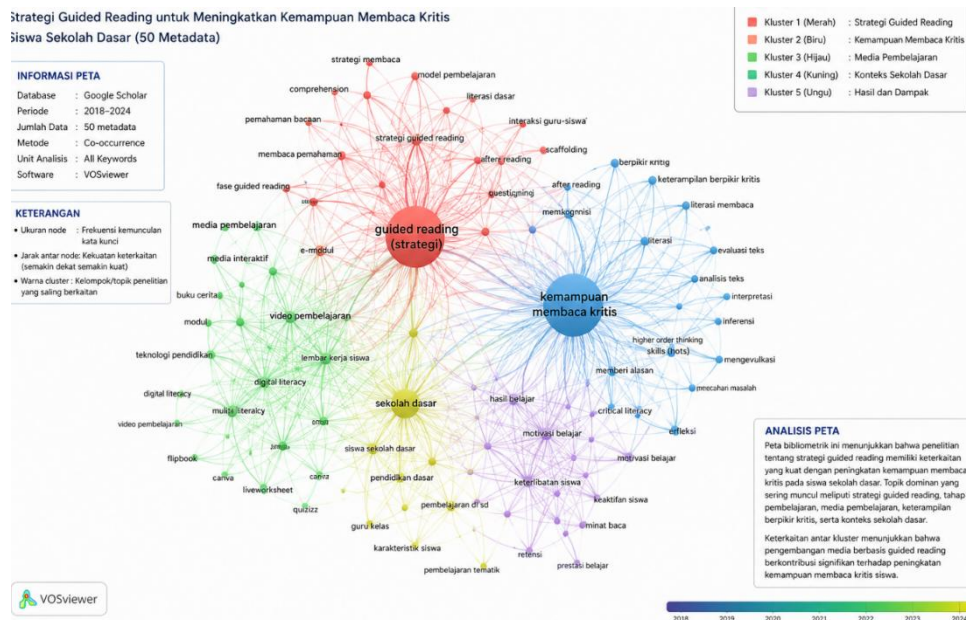
Menariknya, tantangan tersebut muncul pada saat lingkungan pendidikan sedang mengalami transformasi yang sangat cepat akibat perkembangan teknologi digital. Kehadiran berbagai perangkat dan platform pembelajaran telah mengubah cara siswa mengakses informasi serta berinteraksi dengan materi belajar. Di satu sisi, kondisi ini membuka peluang untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan menarik. Di sisi lain, banyak potensi teknologi yang belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan keterampilan membaca tingkat tinggi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan media digital berkontribusi terhadap meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses belajar sekaligus mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih baik (Getenet et al., 2024). Lingkungan belajar yang memanfaatkan teknologi juga memungkinkan terbentuknya aktivitas kolaboratif dan eksploratif yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis (Angraini & Joni, 2024). Dalam konteks pendidikan dasar, karakter visual dan interaktif pada media digital memberikan peluang yang lebih besar bagi siswa untuk memahami materi secara konkret dan bermakna (Rahmawati & Amal, 2021).

Meski demikian, kehadiran teknologi tidak secara otomatis menghasilkan proses belajar yang berkualitas. Efektivitas media sangat bergantung pada bagaimana media tersebut dirancang dan diintegrasikan dengan pendekatan pembelajaran yang sesuai. Pada pembelajaran membaca, kebutuhan utama bukan sekadar penyediaan materi dalam format digital, melainkan tersedianya scaffolding yang membantu siswa menavigasi proses memahami teks. Dalam konteks inilah guided reading memperoleh relevansi yang kuat. Pendekatan ini menempatkan guru sebagai fasilitator yang memberikan dukungan terstruktur selama kegiatan pramembaca, saat membaca, dan pascamembaca. Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya diarahkan untuk menemukan informasi, tetapi juga dilatih menghubungkan

ide, menginterpretasikan makna, dan mengevaluasi isi bacaan secara bertahap. Efektivitas guided reading dalam meningkatkan pemahaman membaca dan kemampuan berpikir kritis telah dilaporkan oleh berbagai penelitian (Fountas & Pinnell, 2017; Rosannah & Sari, 2026; Parirak et al., 2025; Andayani et al., 2024).

Walaupun demikian, implementasi guided reading di sekolah dasar masih menghadapi sejumlah keterbatasan. Dalam banyak kasus, pendekatan ini diterapkan melalui bahan ajar konvensional yang belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan siswa untuk belajar secara aktif dan interaktif. Guru sering kali harus mengadaptasi sendiri berbagai sumber belajar agar sesuai dengan tahapan guided reading yang diterapkan di kelas. Kondisi tersebut menyebabkan kualitas pelaksanaan pembelajaran sangat bergantung pada kreativitas guru dan ketersediaan sumber pendukung. Padahal, media yang dirancang secara sistematis dapat membantu menghadirkan pengalaman membaca yang lebih terarah sekaligus meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran (Ramadhani et al., 2024; Yuniarti et al., 2024).

Kajian terhadap berbagai penelitian sebelumnya memperlihatkan kecenderungan yang menarik. Sebagian penelitian menempatkan guided reading sebagai fokus utama tanpa disertai pengembangan media yang secara khusus mendukung pelaksanaannya (Farwati & Syaripudin, 2021; Harahap et al., 2022; Fitriyanti, 2019). Pada sisi lain, sejumlah studi mengembangkan media pembelajaran membaca, tetapi belum mengintegrasikan tahapan membaca terstruktur yang menjadi karakteristik guided reading (Ayu, 2020; Mecriyani et al., 2025). Situasi ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran dan media pembelajaran masih sering diposisikan sebagai dua komponen yang berjalan secara terpisah, padahal keduanya memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam membangun pengalaman belajar yang bermakna.



Gambar 1. Peta Analisis Penelitian dengan Strategi Guided Reading

Berdasarkan kondisi tersebut, masih terdapat ruang pengembangan yang relevan untuk menghadirkan media pembelajaran yang tidak hanya memanfaatkan teknologi digital, tetapi juga mengintegrasikan proses bimbingan membaca secara utuh. Penelitian ini menawarkan media pembelajaran digital berbasis guided reading yang dirancang untuk mengakomodasi seluruh tahapan membaca, mulai dari pramembaca, saat membaca, hingga pascamembaca



dalam satu kesatuan pembelajaran. Integrasi tersebut diarahkan untuk membantu siswa membangun pemahaman, melakukan analisis, serta mengevaluasi informasi yang diperoleh dari teks secara lebih sistematis. Dengan demikian, media tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai alat yang memfasilitasi proses berpikir kritis selama kegiatan membaca berlangsung.

Urgensi pengembangan media ini semakin kuat apabila dikaitkan dengan kebutuhan siswa sekolah dasar untuk memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik generasi digital. Selain menghadirkan aspek interaktif, media yang dikembangkan juga dirancang untuk mendukung keterlibatan aktif siswa selama proses membaca. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan memperoleh tingkat kevalidan sebesar 92,25%, tingkat kepraktisan sebesar 97,33% berdasarkan penilaian guru dan 97,5% berdasarkan penilaian siswa, serta tingkat keefektifan yang ditunjukkan oleh peningkatan skor kemampuan membaca kritis dari 80 menjadi 94,6 dengan nilai N-Gain sebesar 0,73 pada kategori tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengembangkan media pembelajaran digital berbasis *guided reading* yang valid, praktis, dan efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dengan model ADDIE yang meliputi lima tahap, yaitu analisis (*analysis*), perancangan (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*). Penelitian dilaksanakan di kelas IV SDN Doridungga dengan subjek sebanyak 24 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh, di mana seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Pada tahap analisis dilakukan identifikasi kebutuhan pembelajaran melalui analisis kurikulum, karakteristik siswa, serta kondisi pembelajaran di kelas. Tahap perancangan dilakukan dengan menyusun desain media pembelajaran berbasis *guided reading* yang meliputi tujuan pembelajaran, materi, dan alur kegiatan pembelajaran. Tahap pengembangan dilakukan dengan membuat media pembelajaran digital menggunakan PowerPoint dan Wordwall yang kemudian divalidasi oleh ahli materi dan ahli media.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari lima jenis angket, yaitu: (1) angket validasi media untuk menilai kelayakan produk oleh ahli, (2) angket kepraktisan guru untuk menilai kemudahan penggunaan media, (3) angket kepraktisan siswa untuk menilai kemenarikan dan kemudahan penggunaan media, (4) angket efektivitas media untuk mengetahui kebermanfaatan media dalam pembelajaran, dan (5) angket kemampuan membaca kritis siswa yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa sebelum dan sesudah penggunaan media. Seluruh instrumen menggunakan skala Likert dengan rentang skor 1–5. Tahap implementasi dilakukan dengan mengujicobakan media kepada siswa menggunakan desain *one group before–after* untuk melihat perubahan kemampuan membaca kritis siswa. Sebelum digunakan, instrumen penelitian diuji melalui uji validitas, reliabilitas, dan homogenitas untuk memastikan kelayakan instrumen. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Data hasil validasi, kepraktisan, dan efektivitas dianalisis menggunakan persentase. Peningkatan kemampuan membaca kritis dianalisis menggunakan skor rata-rata, uji N-Gain, serta uji hipotesis menggunakan uji t berpasangan (*paired sample t-test*) dengan taraf signifikansi 0,05. Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai kualitas media secara keseluruhan berdasarkan aspek kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengembangan media pembelajaran dalam penelitian ini mengikuti alur model ADDIE yang terdiri atas tahap analisis, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Pemilihan model tersebut memungkinkan proses pengembangan berlangsung secara bertahap dan saling berkesinambungan, sehingga setiap keputusan yang diambil pada suatu tahap menjadi dasar bagi tahap berikutnya. Melalui mekanisme tersebut, produk yang dihasilkan tidak hanya disusun berdasarkan pertimbangan teoritis, tetapi juga mengakomodasi kebutuhan nyata yang ditemukan selama proses penelitian.

Tahap Analisis

Proses awal pengembangan diarahkan untuk memahami kondisi pembelajaran yang berlangsung di kelas IV sekolah dasar. Informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan guru memperlihatkan bahwa aktivitas membaca masih didominasi oleh pemahaman pada tingkat literal. Peserta didik relatif mampu menemukan informasi yang tersurat dalam bacaan, namun masih mengalami kesulitan ketika diminta menafsirkan isi teks, menyusun kesimpulan, maupun memberikan penilaian terhadap informasi yang dibaca. Situasi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca kritis belum berkembang secara optimal. Di sisi lain, sarana pembelajaran yang digunakan selama ini masih didominasi media konvensional yang belum memberikan ruang bagi penerapan tahapan membaca secara terarah. Kondisi tersebut mendorong perlunya pengembangan media yang tidak hanya menyajikan materi bacaan, tetapi juga mampu mengarahkan siswa melalui proses membaca yang sistematis sesuai karakteristik *guided reading*. Temuan pada tahap ini menjadi dasar dalam menentukan arah pengembangan produk yang difokuskan pada peningkatan keterlibatan siswa sekaligus penguatan kemampuan membaca kritis.

Tahap Perancangan

Kebutuhan yang teridentifikasi pada tahap sebelumnya kemudian diterjemahkan ke dalam rancangan media pembelajaran berbasis *guided reading*. Penyusunan desain tidak hanya berfokus pada materi bacaan, tetapi juga pada pengalaman belajar yang akan dialami siswa selama berinteraksi dengan media. Struktur isi dirancang mengikuti alur membaca yang bertahap melalui kegiatan *pre-reading*, *while-reading*, dan *post-reading*. Setiap bagian dikembangkan untuk mendukung tujuan yang berbeda. Tahap awal diarahkan pada aktivasi pengetahuan awal siswa, bagian inti difokuskan pada proses memahami dan mengolah informasi, sedangkan tahap akhir memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan refleksi, analisis, dan evaluasi terhadap isi bacaan. Selain itu, berbagai komponen pendukung seperti petunjuk penggunaan, lembar aktivitas, serta instrumen penilaian turut disiapkan agar media dapat digunakan secara lebih terarah. Seluruh rancangan disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar sehingga tetap menarik, mudah dipahami, dan tidak membebani proses belajar.

Tahap Pengembangan

Rancangan yang telah disusun kemudian diwujudkan menjadi produk media pembelajaran digital berbasis *guided reading*. Struktur media dibangun dengan mengintegrasikan seluruh tahapan membaca ke dalam satu kesatuan aktivitas yang saling terhubung. Pada bagian *pre-reading*, siswa diajak menghubungkan pengalaman awal mereka dengan topik bacaan melalui apersepsi dan pertanyaan pemantik. Selanjutnya, pada tahap

while-reading, teks disajikan bersama panduan yang membantu siswa mengenali ide pokok, memahami informasi penting, dan menelaah isi bacaan secara lebih mendalam. Aktivitas pada tahap *post-reading* diarahkan pada proses analisis, penarikan kesimpulan, serta evaluasi terhadap informasi yang telah dipelajari.



Gambar 2. Media Media Pembelajaran Berbasis *Guided Reading*

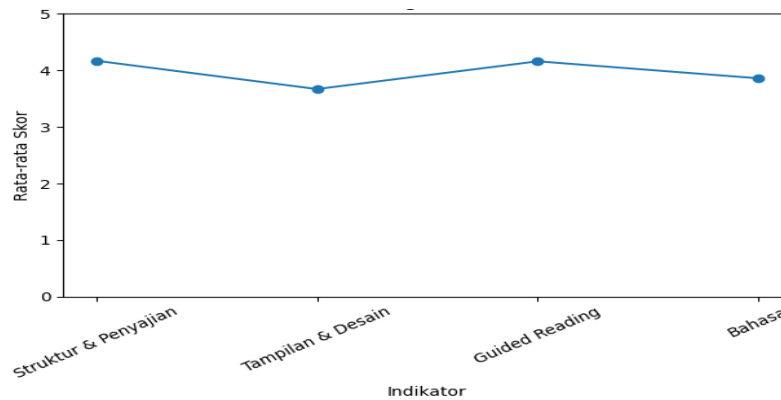
Selain memperhatikan aspek isi, pengembangan produk juga mempertimbangkan kualitas visual dan keterbacaan. Pemilihan jenis huruf, pengaturan tata letak, penggunaan warna, serta penyajian komponen pendukung dirancang agar sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Selama proses pengembangan berlangsung, beberapa revisi internal dilakukan untuk memastikan keterpaduan antara tujuan pembelajaran, materi, dan aktivitas yang tersedia dalam media. Sebelum digunakan dalam pembelajaran, produk terlebih dahulu melalui proses penilaian oleh empat validator yang terdiri atas ahli materi dan ahli media. Ringkasan hasil penilaian tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Rekapitulasi Data Validasi Media oleh Ahli

No	Indikator	Jumlah Butir	JML Validator	Rata-rata	%
1.	Struktur & Penyajian	5	4	4,17	83,4%
2.	Tampilan & Desain	5	4	3,67	73,4%
3.	Guided Reading	5	4	4,16	83,2%
4.	Bahasa	5	4	3,86	77,2%
Rata-rata Keseluruhan				3,97	79,4%

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 1, penilaian para ahli memperlihatkan kecenderungan yang cukup konsisten pada seluruh aspek yang dinilai. Struktur dan penyajian memperoleh skor rata-rata 4,17 (83,4%), sementara kesesuaian unsur guided reading berada pada angka yang hampir sama, yaitu 4,16 (83,2%). Kedua aspek tersebut menjadi bagian yang paling diapresiasi oleh validator karena dianggap telah merepresentasikan tujuan pengembangan media secara jelas. Sementara itu, tampilan dan desain memperoleh rata-rata 3,67 (73,4%), lebih rendah dibandingkan aspek lainnya. Meskipun masih berada dalam kategori layak, temuan ini mengindikasikan adanya ruang perbaikan pada unsur visual agar media menjadi lebih menarik dan nyaman digunakan. Aspek kebahasaan berada pada nilai 3,86 (77,2%), yang menunjukkan bahwa isi media telah cukup komunikatif dan sesuai dengan karakteristik siswa. Secara keseluruhan, rata-rata penilaian mencapai 3,97 dengan persentase 79,4%, menempatkan produk pada kategori valid atau layak untuk digunakan setelah melalui

beberapa penyempurnaan. Sebaran kecenderungan penilaian validator tersebut dapat dilihat pada Gambar 3 yang menunjukkan grafik kecenderungan hasil penilaian secara lebih jelas.



Gambar 3. Grafik kecenderungan Penilaian Validator

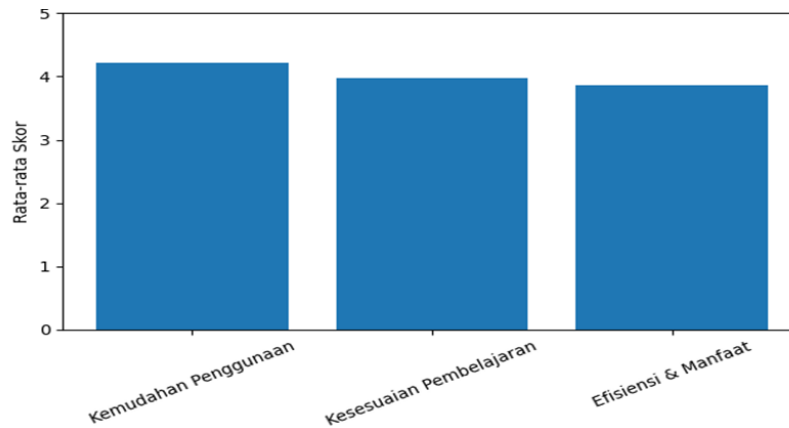
Pola yang tampak pada grafik di atas memperkuat hasil penilaian sebelumnya. Mayoritas indikator memperoleh penilaian tinggi, menandakan bahwa kualitas substansi media telah memenuhi harapan validator. Masukan yang diberikan lebih banyak mengarah pada penyempurnaan visual dan penyederhanaan beberapa bagian bahasa agar semakin mudah dipahami oleh siswa. Seluruh rekomendasi tersebut kemudian diakomodasi sebelum media memasuki tahap berikutnya. Setelah revisi dilakukan, perhatian beralih pada pengalaman pengguna saat berinteraksi dengan media. Untuk memperoleh gambaran tersebut, uji kepraktisan melibatkan 24 siswa sebagai pengguna langsung. Data hasil uji coba kepraktisan dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Data Uji Kepraktisan Media

No	Indikator	Jumlah Item	Jumlah Siswa	Rata-rata	Persentase
1.	Kemudahan Penggunaan	5	24	4,21	84,2%
2.	Kesesuaian Pembelajaran	5		3,98	79,6%
3.	Efisiensi & Manfaat	5		3,87	77,4%
Rata-rata Keseluruhan				4,02	80,4%

Berdasarkan hasil uji kepraktisan yang ditunjukkan pada Tabel 2, Respons siswa menunjukkan penerimaan yang positif terhadap media yang dikembangkan. Nilai rata-rata keseluruhan mencapai 4,02 dengan persentase 80,4%, yang menempatkannya pada kategori praktis. Aspek kemudahan penggunaan memperoleh skor tertinggi, yaitu 4,21 atau 84,2%. Capaian tersebut mengindikasikan bahwa siswa tidak mengalami hambatan berarti saat menggunakan media, baik secara mandiri maupun dengan bantuan minimal dari guru. Kesesuaian media dengan kebutuhan pembelajaran tercermin dari rata-rata 3,98 (79,6%). Angka ini menunjukkan bahwa aktivitas dan materi yang tersedia dianggap relevan dengan tujuan pembelajaran membaca kritis. Adapun aspek efisiensi dan manfaat memperoleh nilai 3,87 (77,4%). Walaupun menjadi aspek dengan skor terendah, posisinya tetap berada dalam kategori praktis dan menunjukkan bahwa media memberikan kontribusi positif terhadap proses belajar siswa. Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa produk yang dikembangkan tidak hanya layak secara akademik, tetapi juga dapat digunakan secara nyaman dalam situasi pembelajaran nyata. Kemudahan navigasi, kejelasan instruksi, dan keterpaduan aktivitas menjadi faktor yang mendukung pengalaman belajar yang lebih efektif. Gambaran

kecenderungan penilaian kepraktisan media disajikan pada Gambar 4 dalam bentuk grafik yang memperjelas hasil secara visual.



Gambar 4. Grafik Kecenderungan Penilaian Kepraktisan Media

Distribusi penilaian pada Gambar 4 memperlihatkan pola yang relatif sejalan dengan data kuantitatif. Kemudahan penggunaan menempati posisi tertinggi, diikuti oleh kesesuaian dengan kebutuhan pembelajaran, sedangkan efisiensi dan manfaat berada pada posisi berikutnya. Walaupun terdapat perbedaan skor antarindikator, seluruh aspek tetap berada pada rentang kategori praktis. Dengan demikian, media pembelajaran berbasis guided reading yang dikembangkan telah memenuhi syarat untuk digunakan dalam proses pembelajaran dan siap memasuki tahap implementasi.

Tahap Implementasi

Tahap implementasi menjadi ruang untuk melihat bagaimana media pembelajaran berbasis guided reading bekerja dalam situasi pembelajaran yang sesungguhnya. Sebanyak 24 siswa kelas IV terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang dirancang mengikuti tahapan pre-reading, while-reading, dan post-reading. Seluruh rangkaian aktivitas dilaksanakan sesuai desain yang telah disusun pada tahap sebelumnya sehingga siswa memperoleh pengalaman membaca yang berlangsung secara bertahap dan terarah. Proses pembelajaran diawali dengan kegiatan pre-reading yang berfungsi membangun kesiapan siswa sebelum berinteraksi dengan bacaan. Guru memberikan pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan topik teks sehingga pengetahuan awal siswa dapat diaktifkan. Setelah itu, perhatian siswa diarahkan pada kegiatan membaca melalui berbagai panduan yang membantu mereka memahami informasi penting dalam teks. Tahap berikutnya memberi kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan, menganalisis, dan menyimpulkan isi bacaan sehingga proses membaca tidak berhenti pada pemahaman literal semata. Untuk memperoleh gambaran kondisi awal siswa, pengukuran dilakukan sebelum media diterapkan. Ringkasan capaian awal tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Data Pretest (*Pre-Reading*)

No	Indikator	Jumlah Item	Jumlah Siswa	Rata-rata	Persentase
1.	Ide Pokok	4	24	2,81	56,2%
2.	Menyimpulkan	4		2,69	53,8%
3.	Fakta vs Opini	4		2,56	51,2%
4.	Evaluasi	4		2,44	48,8%
5.	Konteks Nyata	4		2,61	52,2%
Rata-rata Keseluruhan				2,62	52,4%

Merujuk pada Tabel 3, Potret kemampuan awal memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa masih berada pada kategori rendah. Rata-rata keseluruhan mencapai 2,62 dengan persentase 52,4%. Menariknya, aspek evaluasi memperoleh skor paling rendah, yaitu 2,44 (48,8%). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa siswa relatif masih mengalami kesulitan ketika diminta menilai atau memberikan tanggapan terhadap informasi yang terdapat dalam bacaan. Kemampuan menemukan ide pokok tampak sedikit lebih baik dibandingkan indikator lainnya, meskipun capaian tersebut masih belum menunjukkan penguasaan yang optimal. Setelah siswa mengikuti pembelajaran menggunakan media yang dikembangkan, pengukuran kembali dilakukan untuk melihat perubahan yang terjadi. Ringkasan hasil setelah perlakuan disajikan pada Tabel 4

Tabel 4. Rekapitulasi Data Posttest (Setelah Penerapan Media)

No	Indikator	Jumlah Item	Jumlah Siswa	Rata-rata	Persentase
1.	Ide Pokok	4	24	4,23	84,6%
2.	Menyimpulkan	4	24	4,11	82,2%
3.	Fakta vs Opini	4	24	4,02	80,4%
4.	Evaluasi	4	24	3,94	78,8%
5.	Konteks Nyata	4	24	4,11	82,2%
Rata-rata keseluruhan				4,08	81,6%

Berdasarkan hasil post-test pada Tabel 4, gambaran yang muncul setelah implementasi berbeda cukup jauh dibandingkan kondisi awal. Rata-rata keseluruhan bergerak dari 2,62 menjadi 4,08 dengan persentase mencapai 81,6%, sehingga berada pada kategori tinggi. Hampir seluruh indikator menunjukkan capaian yang relatif merata. Kemampuan menemukan ide pokok menempati posisi tertinggi dengan rata-rata 4,23 (84,6%), sedangkan aspek evaluasi masih menjadi indikator dengan skor paling rendah, yaitu 3,94 (78,8%). Meskipun demikian, nilai tersebut tetap menunjukkan perkembangan yang cukup besar dibandingkan kondisi sebelum perlakuan.

Perubahan tersebut tidak hanya tampak pada data kuantitatif. Selama proses pembelajaran berlangsung, keterlibatan siswa terlihat semakin meningkat. Diskusi menjadi lebih hidup, siswa lebih aktif mengemukakan pendapat, dan pertanyaan yang muncul menunjukkan adanya upaya memahami bacaan secara lebih mendalam. Tahapan guided reading yang terintegrasi dalam media tampaknya membantu siswa untuk lebih fokus selama membaca sekaligus memberikan arah yang jelas mengenai apa yang harus mereka lakukan pada setiap tahap kegiatan. Untuk melihat besarnya perubahan secara lebih rinci pada setiap indikator, perbandingan antara kondisi awal dan akhir disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi Data Hasil Pretest Dan Posttest

No	Indikator	Jumlah Item	Jumlah Siswa	Pre-Test	Post-Test	Peningkatan
1.	Ide Pokok	4	24	2,81	4,23	1,42
2.	Menyimpulkan	4	24	2,69	4,11	1,42
3.	Fakta vs Opini	4	24	2,56	4,02	1,46
4.	Evaluasi	4	24	2,44	3,94	1,50
5.	Konteks Nyata	4	24	2,61	4,11	1,50
Rata-rata keseluruhan				2,62	4,08	1,46

Jika dicermati lebih lanjut, peningkatan terjadi pada seluruh aspek yang diukur. Selisih rata-rata keseluruhan mencapai 1,46 atau setara dengan peningkatan persentase sebesar 29,2%. Perubahan terbesar muncul pada kemampuan mengevaluasi isi bacaan dan

menghubungkan informasi dengan konteks kehidupan nyata, masing-masing meningkat sebesar 1,50 poin. Menariknya, kedua aspek tersebut merupakan indikator yang sebelumnya berada pada capaian relatif rendah. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa media tidak hanya membantu siswa memahami informasi secara literal, tetapi juga mendorong mereka untuk melakukan penalaran yang lebih mendalam terhadap isi bacaan. Besarnya perubahan yang terjadi selanjutnya diperkuat melalui analisis N-Gain sebagaimana disajikan pada Tabel 6

Tabel 6. Hasil Hitung N-Gain Berdasarkan Data Rata-Rata Pretest dan Posttest

Keterangan	Nilai	Nilai	Persentase	N-Gain	Interval	Kategori
Pre-Test	2,62	2,62	52,4%	0,61	$0,3 \leq g < 0,7$	Sedang
Post-Test	4,08	4,08	81,6%			
Peningkatan	1,46	1,46	29,2%			

Nilai N-Gain sebesar 0,61 menempatkan peningkatan yang terjadi pada kategori sedang. Posisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan yang dialami siswa tidak sekadar bersifat kebetulan, melainkan mencerminkan adanya perkembangan yang cukup bermakna setelah penggunaan media. Meskipun belum mencapai kategori tinggi, capaian ini memperlihatkan bahwa media berbasis guided reading mampu memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan kemampuan membaca kritis siswa dan membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut pada implementasi berikutnya.

Uji Validitas

Sebelum digunakan pada tahap pengumpulan data, instrumen terlebih dahulu ditelaah melalui pengujian validitas untuk memastikan bahwa setiap butir benar-benar merepresentasikan aspek yang hendak diukur. Langkah ini menjadi penting karena kualitas data yang diperoleh sangat ditentukan oleh ketepatan instrumen dalam menangkap konstruk kemampuan membaca kritis yang menjadi fokus penelitian. Hasil uji validitas instrumen disajikan pada Tabel 7 yang menunjukkan nilai koefisien validitas masing-masing butir beserta status valid atau tidak validnya setiap item pernyataan.

Tabel 7. Data Uji Validitas Instrumen

No Item	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,52	0,404	Valid
2	0,48	0,404	Valid
3	0,55	0,404	Valid
4	0,50	0,404	Valid
5	0,46	0,404	Valid
6	0,51	0,404	Valid
7	0,49	0,404	Valid
8	0,45	0,404	Valid
9	0,47	0,404	Valid
10	0,53	0,404	Valid
11	0,44	0,404	Valid
12	0,46	0,404	Valid
13	0,48	0,404	Valid
14	0,50	0,404	Valid
15	0,47	0,404	Valid
16	0,45	0,404	Valid

17	0,49	0,404	Valid
18	0,51	0,404	Valid
19	0,46	0,404	Valid
20	0,48	0,404	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas instrument yang ditunjukkan pada Tabel 7, Rentang koefisien korelasi yang diperoleh berada antara 0,44 hingga 0,55. Seluruh nilai tersebut melampaui batas minimum yang ditetapkan, yaitu 0,404. Pola ini memperlihatkan bahwa tidak terdapat item yang menyimpang dari konstruk yang diukur. Dengan kata lain, dua puluh butir yang digunakan mampu berkontribusi secara memadai terhadap skor total dan merepresentasikan indikator yang telah dirancang sejak awal penelitian. Konsistensi keterkaitan antara skor setiap item dengan skor keseluruhan juga memperkuat keyakinan bahwa instrumen telah memiliki kualitas pengukuran yang baik. Karena tidak ditemukan butir yang gugur, seluruh pernyataan dipertahankan untuk digunakan pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Uji Reliabilitas

Selain ketepatan pengukuran, instrumen juga perlu menunjukkan tingkat konsistensi yang memadai. Oleh sebab itu, pengujian reliabilitas dilakukan untuk melihat sejauh mana instrumen mampu menghasilkan data yang stabil ketika digunakan pada kondisi yang relatif serupa. Hasil uji reliabilitas instrumen disajikan pada Tabel 8 yang menunjukkan nilai koefisien reliabilitas serta tingkat keandalan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 8. Hasil Uji Reliabilitas Intrumen

Variabel	Cronbach Alpha	Kategori
Kemampuan Membaca Kritis	0,89	Sangat Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas instrument pada Tabel 8, nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,89 menempatkan instrumen pada kategori sangat reliabel. Angka ini menunjukkan bahwa hubungan antarbutir berada pada tingkat yang kuat sehingga instrumen bekerja secara konsisten dalam mengukur konstruk yang sama. Tingginya koefisien reliabilitas tersebut memberikan jaminan bahwa variasi skor yang muncul lebih banyak merefleksikan kondisi responden daripada kesalahan pengukuran. Dengan demikian, instrumen tidak hanya memenuhi aspek ketepatan, tetapi juga memiliki tingkat kestabilan yang tinggi sehingga layak digunakan sebagai alat pengumpul data penelitian.

Uji Normalitas

Sebelum memasuki analisis inferensial, distribusi data terlebih dahulu diperiksa untuk memastikan kesesuaiannya dengan asumsi statistik parametrik. Pemeriksaan ini dilakukan menggunakan uji Shapiro-Wilk terhadap skor sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil pengujian normalitas disajikan pada Tabel 9 yang memuat nilai statistik uji dan tingkat signifikansi sebagai dasar dalam menentukan apakah data berdistribusi normal atau tidak.

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas

Data	Sig. (p-value)	Keterangan
Pre-test	0,200	Normal
Post-test	0,187	Normal

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 9, Nilai signifikansi pada kelompok awal tercatat sebesar 0,200, sedangkan kelompok akhir memperoleh nilai 0,187. Kedua nilai tersebut

berada di atas batas signifikansi 0,05. Sebaran skor yang diperoleh siswa dengan demikian tidak menunjukkan penyimpangan dari distribusi normal. Kondisi ini memberikan dasar yang kuat untuk melanjutkan analisis menggunakan teknik parametrik. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, pengujian perbedaan skor sebelum dan sesudah penggunaan media dapat dilakukan melalui paired sample t-test secara lebih meyakinkan.

Uji hipotesis

Setelah seluruh prasyarat statistik terpenuhi, langkah berikutnya diarahkan pada pengujian hipotesis penelitian. Fokus analisis pada tahap ini adalah melihat apakah perubahan yang terjadi setelah penggunaan media benar-benar memiliki makna statistik atau hanya merupakan variasi yang muncul secara kebetulan. Hasil pengujian hipotesis disajikan pada Tabel 10 yang memuat nilai statistik uji, tingkat signifikansi, serta keputusan terhadap hipotesis penelitian.

Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis

Data	Mean	t hitung	Sig. (2-tailed)
Pre-test	2,62		
Post-test	4,08	12,45	0,000

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan paired sample t-test seperti yang ditunjukkan pada Tabel 10, diketahui bahwa perbedaan rerata antara kondisi awal dan akhir tampak cukup mencolok, yakni dari 2,62 menjadi 4,08. Selisih tersebut kemudian diperkuat oleh nilai t hitung sebesar 12,45. Pada saat yang sama, tingkat signifikansi tercatat sebesar 0,000 atau jauh di bawah batas 0,05 yang digunakan dalam penelitian ini. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perubahan skor yang terjadi bukan sekadar fluktuasi biasa. Hipotesis nol (H_0) tidak memperoleh dukungan empiris sehingga ditolak, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran berbasis *guided reading* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca kritis siswa kelas IV sekolah dasar. Perubahan tersebut tidak hanya tercermin pada angka statistik, tetapi juga tampak selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa mulai lebih aktif mengidentifikasi gagasan utama, menyusun simpulan berdasarkan informasi yang tersedia, serta memberikan respons yang lebih argumentatif terhadap isi bacaan. Aktivitas membaca tidak lagi berhenti pada pemahaman literal, melainkan bergerak menuju proses penalaran yang lebih mendalam.

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi menjadi ruang untuk menelaah keseluruhan kualitas produk setelah melewati proses implementasi. Penilaian tidak hanya difokuskan pada satu aspek tertentu, melainkan mencakup kelayakan isi, kemudahan penggunaan, dan dampak penggunaannya terhadap pembelajaran. Rangkaian data yang telah diperoleh memperlihatkan pola yang saling menguatkan. Instrumen pengukuran memenuhi syarat valid dan reliabel, media memperoleh respons positif dari pengguna, serta peningkatan kemampuan membaca kritis terkonfirmasi melalui analisis statistik. Kombinasi temuan tersebut menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan mampu menjalankan fungsi pembelajaran sebagaimana yang direncanakan.

Meskipun demikian, proses evaluasi juga mengungkap adanya ruang penyempurnaan, terutama pada aspek tampilan visual media. Masukan yang diberikan selama proses pengembangan menjadi bahan penting untuk meningkatkan daya tarik dan kenyamanan penggunaan pada implementasi yang lebih luas. Oleh karena itu, evaluasi tidak diposisikan sebagai akhir dari pengembangan, melainkan sebagai pijakan untuk melakukan perbaikan



berkelanjutan. Secara keseluruhan, media pembelajaran berbasis *guided reading* yang dikembangkan telah menunjukkan kualitas yang memadai untuk digunakan dalam pembelajaran membaca di sekolah dasar. Kehadirannya tidak hanya mendukung pelaksanaan pembelajaran secara lebih terstruktur, tetapi juga membuka peluang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas membaca yang lebih bermakna.

Pembahasan

Kemampuan membaca kritis tidak berkembang hanya karena siswa berhadapan dengan teks yang lebih banyak, melainkan karena mereka memperoleh pengalaman belajar yang memungkinkan terjadinya proses berpikir secara bertahap. Dalam penelitian ini, perubahan yang tampak setelah penggunaan media pembelajaran digital berbasis *guided reading* menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan membaca tidak semata-mata berkaitan dengan penyajian materi dalam format digital, tetapi lebih pada bagaimana media tersebut mengarahkan interaksi siswa dengan teks. Ketika proses membaca dikemas melalui aktivitas yang terstruktur dan didukung oleh fitur-fitur interaktif, siswa tidak lagi berperan sebagai penerima informasi, melainkan sebagai pembaca yang aktif membangun pemahaman. Kondisi ini memperlihatkan bahwa integrasi antara media digital dan *guided reading* menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif untuk mengembangkan kemampuan memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi isi bacaan. Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian Yuniarti et al. (2024) yang menunjukkan bahwa *guided reading* mampu meningkatkan kemampuan membaca kritis melalui aktivitas membaca yang terarah. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Parirak et al. (2025) melalui penerapan *Guided-Critical Reading (GCR)* yang membantu siswa mengeksplorasi isi bacaan secara lebih mendalam. Pada saat yang sama, kontribusi media digital terhadap keterlibatan siswa sebagaimana dijelaskan oleh Rizqi et al. (2026) tampak relevan dalam menjelaskan mengapa proses pembelajaran berlangsung lebih aktif dibandingkan pembelajaran membaca yang bersifat konvensional.

Apabila dicermati lebih jauh, kualitas media yang memperoleh penilaian sangat layak tidak hanya menunjukkan bahwa produk telah memenuhi standar pengembangan secara teknis. Lebih dari itu, kelayakan tersebut mengindikasikan adanya keselarasan antara kebutuhan belajar siswa, karakteristik materi, dan strategi pembelajaran yang digunakan. Dalam konteks membaca kritis, kesesuaian tersebut menjadi faktor penting karena siswa sekolah dasar masih memerlukan bantuan untuk mengorganisasi proses berpikir mereka saat berhadapan dengan teks. Media yang dirancang berdasarkan tahapan *guided reading* menyediakan struktur yang jelas mengenai apa yang harus dilakukan sebelum membaca, selama membaca, dan setelah membaca. Dengan demikian, siswa memperoleh arah yang lebih konkret dalam mengonstruksi makna bacaan. Perspektif ini sejalan dengan Yuniarti et al. (2024) yang menegaskan bahwa *guided reading* membantu siswa memahami informasi secara lebih mendalam melalui proses bimbingan yang sistematis. Selain itu, Luqmanto et al. (2024) menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang disusun secara terstruktur mampu memperkuat keterampilan berpikir kritis karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diajak mengolah dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Di sisi lain, tingginya respons positif dari guru dan siswa menunjukkan bahwa keberhasilan suatu media tidak dapat dilepaskan dari tingkat keterpakaiannya dalam situasi pembelajaran nyata. Tidak sedikit media pembelajaran yang secara konseptual dirancang dengan baik, namun mengalami kendala ketika diterapkan di kelas karena terlalu kompleks atau kurang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Dalam penelitian ini, media dapat digunakan





dengan mudah oleh guru maupun siswa, sehingga perhatian peserta didik lebih terfokus pada aktivitas belajar daripada pada cara mengoperasikan media itu sendiri. Fenomena tersebut menarik karena memperlihatkan bahwa kemudahan penggunaan merupakan bagian penting dari proses pembelajaran yang efektif. Ketika hambatan teknis berkurang, ruang bagi keterlibatan kognitif menjadi lebih besar. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Juwita et al. (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan interaksi dan partisipasi siswa. Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Depita (2024) yang menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi pada pembelajaran aktif mampu memperluas keterlibatan siswa selama proses belajar berlangsung. Dalam konteks yang lebih spesifik, Ramadhani et al. (2024) menemukan bahwa bahan ajar digital yang sederhana dan mudah diakses cenderung mendorong siswa untuk terlibat lebih intensif dalam aktivitas belajar. Oleh karena itu, kepraktisan media dalam penelitian ini dapat dipahami bukan sekadar sebagai kemudahan operasional, melainkan sebagai faktor yang mendukung terbentuknya pengalaman belajar yang lebih partisipatif.

Perubahan kemampuan membaca kritis yang ditunjukkan melalui nilai N-Gain kategori tinggi memberikan gambaran bahwa siswa mengalami perkembangan tidak hanya pada aspek pemahaman literal, tetapi juga pada kemampuan berpikir yang lebih kompleks. Selama proses pembelajaran, siswa diarahkan untuk mengidentifikasi ide pokok, menafsirkan makna yang tersirat, menghubungkan informasi, hingga menyusun kesimpulan berdasarkan bukti yang ditemukan dalam bacaan. Aktivitas semacam ini menuntut keterlibatan proses kognitif tingkat tinggi yang sering kali belum terfasilitasi secara optimal dalam pembelajaran membaca konvensional. Dengan kata lain, peningkatan hasil belajar yang diperoleh tidak muncul secara instan, melainkan merupakan akumulasi dari pengalaman membaca yang dibangun secara bertahap melalui bimbingan terstruktur.

Aspek yang menarik untuk dicermati adalah bagaimana tahapan guided reading berperan sebagai jembatan antara aktivitas membaca dan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Pada tahap pramembaca, siswa memperoleh kesempatan untuk mengaktifkan pengetahuan awal dan membangun prediksi terhadap isi bacaan. Selanjutnya, pada tahap membaca, perhatian siswa diarahkan pada proses menemukan informasi penting, menghubungkan gagasan, serta mengklarifikasi pemahaman yang masih belum utuh. Tahap pascamembaca kemudian menjadi ruang refleksi yang memungkinkan siswa mengevaluasi informasi dan menyusun interpretasi secara lebih komprehensif. Rangkaian proses tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca kritis berkembang melalui interaksi yang berkesinambungan antara teks, pengalaman belajar, dan aktivitas berpikir. Penjelasan ini memperkuat temuan Fountas dan Pinnell (2017), Rosannah dan Sari (2026), Andayani et al. (2024), serta Parirak et al. (2025) yang menempatkan guided reading sebagai pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan memahami sekaligus mengevaluasi isi bacaan.

Peran media digital dalam penelitian ini juga tidak dapat dipisahkan dari peningkatan kemampuan tersebut. Karakteristik media yang interaktif memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih kaya dibandingkan penggunaan bahan ajar cetak semata. Kehadiran elemen visual, navigasi yang terarah, dan aktivitas yang terintegrasi dalam media membantu siswa mempertahankan fokus selama membaca. Situasi ini penting karena proses memahami teks pada dasarnya memerlukan perhatian yang berkelanjutan. Ketika siswa merasa tertarik dan terlibat, peluang untuk melakukan eksplorasi terhadap isi bacaan menjadi lebih besar. Dalam konteks ini, Rahmawati dan Amal (2021) menjelaskan bahwa media digital mampu mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui penyajian pembelajaran yang lebih interaktif. Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan hasil



penelitian Ramadhani et al. (2024) yang menunjukkan bahwa media digital dapat mendorong siswa menjadi lebih reflektif dalam memahami materi. Sementara itu, Luqmanto et al. (2024) menegaskan bahwa pengalaman belajar yang bersifat eksploratif berkontribusi terhadap berkembangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini tidak hanya terletak pada pengembangan produk pembelajaran digital, tetapi juga pada cara media tersebut mengintegrasikan proses membaca terarah ke dalam pengalaman belajar siswa. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kemampuan membaca kritis berkembang lebih optimal ketika siswa memperoleh dukungan yang memadai baik dari sisi strategi maupun media pembelajaran. Kombinasi antara guided reading dan teknologi digital menghadirkan ruang belajar yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan teks secara lebih aktif, reflektif, dan bermakna. Oleh karena itu, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran membaca tidak cukup dilakukan melalui penyediaan media atau strategi secara terpisah, melainkan melalui integrasi keduanya dalam satu pengalaman belajar yang saling mendukung.

KESIMPULAN

Pengembangan media pembelajaran digital berbasis guided reading memperlihatkan bahwa peningkatan kemampuan membaca kritis siswa tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi yang disajikan, tetapi juga oleh bagaimana proses membaca difasilitasi secara terarah dan bermakna. Media yang dikembangkan mampu memenuhi standar kelayakan yang tinggi, ditunjukkan oleh hasil validitas dan reliabilitas yang sangat baik, tingkat kepraktisan yang menunjukkan kemudahan penggunaan oleh siswa, serta efektivitas yang tercermin dari meningkatnya kemampuan membaca kritis setelah implementasi pembelajaran. Peningkatan skor hasil belajar, nilai N-Gain pada kategori sedang, dan hasil uji hipotesis yang signifikan mengindikasikan bahwa integrasi media digital dengan tahapan guided reading mampu menciptakan pengalaman belajar yang mendukung siswa dalam memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi dari teks secara lebih mendalam.

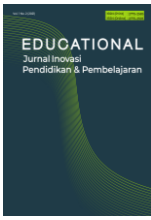
Lebih jauh, temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran membaca di sekolah dasar memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada aktivitas membaca itu sendiri, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk membangun proses berpikir secara bertahap. Dalam konteks tersebut, media yang dikembangkan berfungsi tidak sekadar sebagai sarana penyampaian materi, melainkan sebagai fasilitator yang membantu siswa berinteraksi dengan bacaan secara lebih aktif dan reflektif. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran digital berbasis guided reading dapat dipertimbangkan sebagai alternatif yang relevan untuk mendukung pengembangan kemampuan membaca kritis di sekolah dasar sekaligus memperkaya praktik pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik pada era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, F., Utami, N. C. M., & Wardhani, P. A. (2024). Peningkatan keterampilan membaca pemahaman teks nonfiksi melalui metode membaca terbimbing (guided reading) pada siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 454–465. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6944>
- Angraini, S., & Joni, E. (2024). Enhancing Students' Critical Thinking Skills Through Blended and Project-based Learning Approaches. *Indonesian Research Journal in*



- Education (IRJE)*, 8(2), 732–745. <https://online-journal.unja.ac.id/irje/article/view/36900>
- Ayu, R. K. (2020). *Pengembangan Bahan Ajar Membaca Kritis Berancangan Kemampuan Membaca Kritis Siswa* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia). <http://repository.upi.edu/id/eprint/53166>
- Depita, T. (2024). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran aktif untuk meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 55–64. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v3i1.516>
- Farwati, A. I., & Syaripudin, T. (2021). Penerapan Metode Guided Reading untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolahdasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 91-102. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/article/view/40015>
- Fitriyanti, L. (2019). Penerapan metode membaca terbimbing untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas III sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(3), 63-72. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/article/view/30048>
- Fountas, I. C., & Pinnell, G. S. (2017). *Guided reading: Responsive teaching across the grades*. Heinemann. <https://doi.org/10.4324/9781138609877-REE227-1>
- Getenet, S., Cantle, R., Redmond, P., Becker, S., & Albion, P. (2024). Students' digital technology attitude, literacy and self-efficacy and their effect on online learning engagement. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 21(3). <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00437-y>
- Habibah, H. (2025). Analisis strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Penelitian, Pengembangan Pembelajaran dan Teknologi (JP3T)*, 3(1), 12–21. <https://jurnalcendekia.id/index.php/jp3t/article/view/574>
- Harahap, D. G. S., Nasution, F., Nst, E. S., & Sormin, S. A. (2022). Analisis kemampuan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2089-2098. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2400>
- Juwita, A. R., Suntari, Y., & Yudha, C. B. (2025). Pengembangan media ladder board berbasis problem based learning untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/47634>
- Luqmanto, L., Hendriani, A., & Shiera, N. D. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 38-47. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/article/view/69762>
- Mecriyani, W. O. D., Yusnan, M., Marsanda, M., Cahyani, S., & Melisa, M. (2025). Praktik media interaktif dalam meningkatkan kondisi kelas pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(6), 1-13. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i6.277>
- Nasution, A. R. (2023). *Penerapan Metode Guided Reading Berbantuan Media Kalender Cerita Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Pada Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas Iii Mi Istiqomah Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/73075>
- Parirak, R. S., Basuki, I. A., & Rahayuningtyas, W. (2025). Penggunaan Strategi Pembelajaran Berbasis Guided-Critical Reading (GCR) Untuk Meningkatkan



- Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD Al-Hikmah Yapis. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 10(4), 908-918.
<https://doi.org/10.28926/briliant.v10i4.1996>
- Rahmawati, R., & Amal, A. (2021). Pengembangan media pembelajaran video interaktif untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(1), 29–38. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v1i1.163>
- Ramadhani, S., Faisal, F., Irsan, I., Ambarita, D. F. P., & Tambunan, H. P. (2024). Pengembangan bahan ajar berbasis growth mindset untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman di kelas IV SDN 106162 Medan Estate T.A. 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1). <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/13020>
- Rizqi, N. S., Mustikasari, D. R., Rahayu, D. S., Effendi, A. K., & Salsabilla, R. A. (2026). Efektivitas Media Pembelajaran Digital Dalam Meningkatkan Student Engagement: Literature Review Pada Studi Pendidikan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 290-310.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/46434>
- Rosannah, R., & Sari, M. (2026). Penggunaan strategi pembelajaran berbasis guided critical reading untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV. *Jurnal Tahsinia*, 7(4), 595–609. <https://ojs.iai-rakeyansantang.ac.id/index.php/tahsinia/article/view/1021>
- Yuniarti, Y., Muktadir, A., & Susanta, A. (2024). Pengembangan bahan ajar menggunakan metode guide reading untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 3(2), 357–370.
<https://ejournal.unib.ac.id/kapedas/article/view/32712>